

**KECEMASAN DAN TINDAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PINATRI ING  
TELENG ATI* KARYA TIWEK S.A**

**(Teori Psikologi Kepribadian Albert Bandura)**

Firda Ayu Uki Milenia Sakur

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : [firda.18014@mhs.unesa.ac.id](mailto:firda.18014@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Novel *Pinatri Ing Teleng Ati* karya Tiwek S.A merupakan salah satu novel yang menceritakan tentang peristiwa yang paling sering terjadi di masyarakat, yaitu korban pemerkosaan yang menyebabkan korban mengalami trauma hingga kecemasan yang berlebihan. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori kepribadian Albert Bandura karena selaras dengan bagaimana tokoh utama menyelesaikan tiap masalah yang dapat dipelajari di masa depan. Selain itu, teori Albert Bandura juga lebih berfokus pada sifat yang dimiliki oleh tokoh utama sehingga peneliti bisa mendapatkan sisi lain dari tokoh Minten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Minten dalam novel *Pinatri Ing Teleng Ati* merasakan kecemasan yang begitu dalam karena merasa selalu mendapatkan nasib buruk disetiap perjalanan hidupnya setelah diperkosa oleh majikannya, terlebih ia juga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan kondisi yang sedang hamil. Dari perasaan cemas itulah tokoh Minten tidak menyadari bahwa ia sudah terlanjur hilang kendali. Maka ada tiga cara untuk mengatasi kecemasan yang dialami tokoh Minten, yaitu (1) menjauh dari orang lain, (2) menerima diri sendiri, dan (3) membuka lembaran hidup baru.

**Kata kunci :** korban pemerkosaan, teori Albert Bandura, dan kecemasan.

**ABSTRACT**

The novel *Pinatri In The Deep Heart* by Tiwek S.A is one of the novels that tells about events that most often occur in society, namely victims of rape which cause victims to experience trauma to excessive anxiety. The theory used in this article is Albert Bandura's theory of personality because it is consistent with how the main characters accomplish each of the things that could be studied in the future. In addition, Albert Bandura's theory is also more onjo in the traits possessed by the main characters so that researchers can get the other side of the main characters, namely Minten. The results showed that the Minten in novel *Pinatri In The Deep Heart* felt deep anxiety because she felt that always had bad luck in every journey in her life after being raped by her employer, moreover she also had difficulty getting a job with the condition that she was pregnant. It was from this feeling of anxiety that Minten didn't realize she had already lost control. So there are three ways to overcome the anxiety experienced by Minten, namely (1) stay away from others people, (2) accept oneself, and (3) open a new life sheet.

**Keywords :** rape victim, Albert Bandura theory, and anxiety.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan budaya yang berbeda, sastra juga mulai berkembang berdasarkan imajinatif manusia sehingga mulai bermunculan beberapa genre karya sastra sebagai tujuan utama. Di sisi lain, sastra tidak hanya mengedepankan nilai estetika (keindahan), tetapi juga memberikan wawasan yang luas tentang kehidupan. Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan kepada pembacanya (Teeuw, 2013). Hal ini sama dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Wellek dan Warren (Faruk 2014:43) bahwa sastra merupakan karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas dari karya sastra bukan pada penggunaan bahasa, tetapi alur kehidupan yang dituju pada penghayatan. Dalam dunia kesastraan ada yang dinamakan periodesasi sastra. Salah satu periodesasi sastra adalah sastra Jawa Modern (Teeuw, 2019:2). Sastra Jawa Modern adalah sastra yang hidup dalam tengah-tengah masyarakat hingga sekarang (Darni, 2015:04). Berdasarkan pendapat tersebut, sastra Jawa Modern banyak sekali jenisnya sehingga hasil karyanya banyak digemari para remaja hingga dewasa.

Salah satu karya sastra Jawa Modern adalah novel yang berisi cerita dalam bentuk prosa. Dengan kata lain, novel merupakan ekspresi dari dunia maya dimana penulis mampu melukiskan kualitas emosional. Pernyataan tersebut sesuai dengan Tarigan (2015:173) yang menyatakan bahwa novel memiliki beberapa ciri, salah satunya mengandung konflik yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan struktur penceritaan yang kompleks dengan media sebagai alat pendukung seperti alur kejadian, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Untuk itu guna menyajikan isi, maka penulis memaparkannya melalui 3 hal, yaitu 1) penjelasan, 2) dialog, dan 3) perbuatan sesuai dengan pendapat (Aminuddin, 2013:66). Salah satu karya sastra berupa novel adalah *Pinatri Ing Teleng Ati* karya Tiwiek S.A yang menceritakan tentang bagaimana perasaan tokoh Minten setelah diperkosa oleh majikannya.

Permasalahan kejiwaan yang sering kali dialami oleh manusia adalah rasa cemas. Kecemasan sering muncul ketika seseorang mengalami permasalahan dalam hidup dan tidak dapat menemukan jalan keluar sehingga lebih dominan untuk menekan rasa emosi atau frustasi yang berkaitan dengan perubahan perasaan dalam waktu tertentu. Perasaan tersebut bisa berupa trauma, sedih, bingung, khawatir, takut, dan sebagainya. Selain itu, emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut juga disebut sebagai kecemasan. Bagi sebagian orang kecemasan dianggap hal yang wajar, namun hal yang

seringkali dianggap wajar inilah berimbang pada kondisi mental, fisik, dan alur kehidupan manusia. Seperti tindakan yang tumbuh karena hasil dari percakapan manusia dengan lingkungan sehingga bisa menumbuhkan sikap yang menjadi suatu kebiasaan.

Ada pepatah tua mengatakan bahwa “*masa lalu sudah lewat, kita tidak bisa mengubahnya karena masa depan tidak diketahui tapi hari ini sebagai pemberian, maka disebut hadiah.*” Dari pepatah diatas dapat diketahui jika alur kehidupan tidak bisa dihindari seperti apa yang kita inginkan, karena tidak ada yang tahu bab baru apa yang harus dihadapi. Faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, yaitu seperti seseorang yang mudah merasakan apa yang dirasakan, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak, adanya kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri sehingga banyak jenis konflik dan wujud frustasi yang bisa menghalangi seseorang untuk mencapai sesuatu (Blacburn, 2012:51). Sehingga bisa dikatakan jika kecemasan merupakan symptom dari rasa “*was-was*”.

Penulis novel ini adalah Tiwiek S.A dengan nama asli Suwignyo Adi. Beliau lahir di Tulungagung pada tanggal 8 Juni 1948. Setelah itu, beliau meneruskan sekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru), setelah tamat beliau diangkat menjadi guru di SD Negeri Karangtaun 1 Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Tidak lama kemudian, beliau diangkat menjadi Kepala Sekolah di SD Negeri Rejosari 2 di Kecamatan Kalidawir. Tiwiek S.A mulai mengarang pada tahun 1972 dengan cerita cerkak yang pertama ditulis berjudul “*Milah*” yang diterbitkan oleh Penjebar Semangat No. 27 tahun 1972. Mulai saat itu, Tiwiek S.A rajin menulis sehingga karyanya mulai banyak yang diterbitkan oleh majalah bahasa Jawa seperti Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Parikesit, dan Damar Jati. Sampai terakhir tahun 2006, karyanya sudah ada cerita cekak berjumlah 151 judul, cerita sambung berjumlah 7 judul, cerita cekak anak berjumlah 29 judul, cerita cekak jarwan berjumlah 12 judul, dan cerita rakyat yang menjadi buku berjumlah 6 judul. Sedangkan untuk novel berbahasa Jawa seperti *Carang-Carang Garing* tahun 2009, *Piweling Puranti* tahun 2013, *Guwa Banger* tahun 2013, *Ing Satengahe Alas Brongkos* tahun 2015, dan *Nalika Rembulan Panglong* tahun 2019.

Berdasarkan cerita dalam novel *Pinatri Ing Teleng Ati*, peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan teori psikologi sastra Albert Bandura. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dimana pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya untuk menampilkan aspek kejiwaan melalui watak para tokoh (Endraswara, 2011:96). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat

lain bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra yang sebenarnya mempelajari manusia dari sisi dalam yang tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, akan tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Endraswara, 2010:14). Maka dari itu, teori psikologi sastra menjelaskan jika manusia diibaratkan sebagai seseorang yang bisa menempatkan diri sendiri. Dengan kata lain, disebut seseorang yang bisa berpikir dengan jelas berupa sebagian imajinasi dengan mengambil tindakan apa untuk kedepan. Jika dalam dasar kepribadian, tindakan dan lingkungan berhubungan erat sebagai proses belajar dari pengalaman (Bandura, 2015:46).

Berkaitan dengan penjelasan diatas dapat diambil rumusan masalah dalam artikel ini, yaitu (1) bagaimana awal munculnya kecemasan yang dialami tokoh utama; (2) bagaimana wujud kecemasan yang dialami oleh tokoh utama; dan (3) bagaimana cara menghadapi kecemasan yang dialami oleh tokoh utama. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari artikel ini yaitu (1) mengetahui awal munculnya kecemasan yang dialami tokoh utama; (2) mengetahui wujud kecemasan yang dialami oleh tokoh utama; dan (3) mengetahui cara menghadapi kecemasan yang dialami oleh tokoh utama.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data penelitian berupa kata-kata tertulis dan perilaku-perilaku yang bisa diamati. Hal ini diperkuat jika tujuan dari penelitian kualitatif yaitu meneliti dari pengumpulan data hingga analisis data dari kejadian yang ada disekitarnya. Sehingga penelitian ini mengacu pada sifat nyata yang membangun secara rata dari apa yang dikaji. Ada pendapat lain yang menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif itu ruang lebih sempit tetapi tidak memiliki batasan (Bungin, 2011:49). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif hanya berfokus pada satu titik persoalan untuk mengulas makna dari poin-poin tersebut, sehingga lebih jelas ketika dibaca oleh pembaca (Creswell, 2010:5).

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari isi novel *Pinatri ing Teleng Ati* karya Tiwiek S.A terbitan NARASI (Anggota IKAPI), Yogyakarta di tahun 2015 dengan jumlah 234 halaman. Sementara untuk data sekunder berasal dari buku, jurnal, ataupun arsip sebagai pelengkap data (Moeleong, 2000:112-113). Untuk buku penunjang dalam penelitian ini adalah buku *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* yang ditulis oleh A. Minderop tahun 2010.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka sebagai landasan berpikir guna memberikan gambaran awal yang kuat tentang alasan melakukan penelitian ini. Dengan kata lain, kapustakaan merupakan landasan teoritis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang diangkat melalui buku, jurnal, dan sumber tertulis baik cetak maupun elektronik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, juga menggunakan teknik baca karena merupakan salah satu bagian dari kapustakaan, sehingga peneliti langsung berhadapan dengan teks yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini berupa linguistik atau tatanan bahasa untuk menjelaskan permasalahan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Yang pertama yaitu ada reduksi data dimulai dengan membuat kode dan meringkas data untuk menggolongkan bukti-bukti untuk landasan analisis. Sementara untuk *coding* sebagai representasi abstrak dari suatu objek untuk mengidentifikasi tema dalam suatu teks (Corbin dan Strauss, 2014:156). Yang kedua ada penyajian data berupa teks naratif untuk memudahkan peneliti guna melihat akar permasalahan yang sedang terjadi. Yang ketiga ada verifikasi data untuk meninjau ulang dari hasil pengamatan. Dengan tiga tahap tersebut, maka akan membantu menjelaskan lebih dalam aspek kondisi, sebab, dampak dari permasalahan yang terjadi.

## **PEMBAHASAN**

Artikel ini menjelaskan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel berjudul *Pinatri Ing Teleng Ati*, yaitu Minten dimulai dengan awal munculnya kecemasan yang dialami oleh tokoh utama, wujud kecemasan yang dialami tokoh utama, dan cara menghadapi kecemasan yang dialami tokoh utama.

### **Awal Munculnya Kecemasan Yang Dialami Tokoh Utama**

#### **1.1 Diperkosa Oleh Majikan**

Pelecehan seksual sering terjadi yang menyebabkan korban mengalami trauma. Wanita yang belum menikah lebih banyak menjadi korban daripada wanita yang pernah menikah atau janda. Terlalu banyak korban pelecehan seksual yang menjadi gila karena tidak bisa menerima keadaannya sendiri yang sering dianggap kotor atau tidak suci oleh orang lain. Namun di sisi lain, besar kecilnya dampak pelecehan seksual juga dipengaruhi oleh bagaimana keadaan psikologis korban pada saat kejadian dan setelah kejadian. Secara kodrat, laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan seperti dalam pemahaman patriarki, sehingga hawa nafsu terkadang tidak terkendali. Pelecehan seksual adalah kejadian yang dilakukan untuk

memuaskan nafsu dengan paksa tanpa ikatan yang sah. Tindakan seperti itu sering menggunakan tipu daya atau tindakan mendadak. Seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pinatri Ing Teleng Atti* karya Tiwiek S.A bahwa Minten merupakan salah satu korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh majikannya. Nama majikan tersebut yaitu Pak Handono dan dia memiliki seorang istri.

*“Ndara ... sampun Ndara ... ah ... Ndara sampun ngaten ... kula ajrih!”* Minten ngrerepa karo budi saka ruketan. (PITA, 2015:7)

Terjemahan :

“Tuan ... sudah Tuan ... ah ... Tuan sudahi saja ... saya sakut!” Minten berharap selesai. (PITA, 2015:7)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Minten memiliki kecemasan mulai dari apa yang terjadi ketika dia diperkosa oleh tuannya yang bernama Pak Handono. Pak Handono sendiri sudah menikah tetapi belum dikaruniai anak setelah 15 tahun. Itu disebabkan karena wanita itu dipukul. Pak Handono merasa kasihan pada Minten bukan karena dia marah. Tapi Pak Handono sangat ingin punya anak dari dulu dan dia juga sudah menyukai Minten sejak Minten bekerja di rumahnya, tapi dia tidak bisa jujur karena Pak Handono adalah laki-laki yang sudah beristri.

*“Minten, kowe ora perlu nduwa! Ora perlu neka-neka. Manuta bae! Elinga aku iki sapa? Aku rak bendaramu dene kowe iku abdiku. Abdi iku wajibe kudu manut marang bendara!”* (PITA, 2015:7)

Terjemahan :

“Minten, kamu tidak perlu menampik! Tidak perlu aneh-aneh. Turuti saja! Ingat aku ini siapa? Aku kan majikanmu kalua kamu itu pembantuku. Pembantu itu wajib harus menurut pada majikan!” (PITA, 2015:7)

Perbuatan keji yang dilakukan oleh Pak Handono dimulai dari dirinya pada sore hari saat pulang kerja tiba-tiba rumah terlihat sepi. Saat itu, Minten sedang menunggu rumah Ijen karena pemilik putrinya sedang duduk di rumah temannya. Tiba-tiba sekitar jam sembilan Pak Handono sudah kembali, Minten kaget. Kemudian ditanya alasannya pulang dengan pintu garasi terbuka, ternyata Pak Handono mengatakan kurang nyaman. Namun, Minten hanya terdiam, setelah menutup pintu garasi ia kembali ke kamarnya. Tiba-tiba Pak Handono menyuruh Minten mengambil koin untuk menggali ke dalam ruangan. Tanpa pikir panjang, Minten melakukan apa yang diperintahkan tuannya karena Pak Handono sering sangat berangin. Benar-benar setiap kali saya mengetahuinya, Minten selalu takut sehingga tidak ada rasa takut dan setelah ini tidak ada yang terjadi.

Namun nyatanya hari itu ternyata menjadi salah satu hari terburuk bagi Minten. Dapat dikatakan bahwa itu adalah pesan dari Minten, seorang budak yang diperkosa oleh tuannya. Pak Handono yang biasanya tidak melakukan apa-apa, tiba-tiba kesal. Betapa mengejutkan. Ingin segera bangun dari tempat tidur sebenarnya kalah cepat dengan Pak Handono. Minten menerima kenyataan pahit setelah hidup selama dua dekade. Majikan yang telah diperlakukan seperti ayahnya sendiri, tetapi bahkan melakukan sesuatu yang sama sekali tidak terduga. Dan tanpa disadari, perbuatan jahat tuannya itu membawa hasil, yaitu Minten hamil.

## 1.2 Ketahuan Hamil Oleh Istri Majikan

Setelah itu, Minten rela terlihat biasa-biasa saja di depan suami istri selaku majikan. Terutama majikan putri, Minten tidak berani menatap wajah majikan putrinya karena menyembunyikan sesuatu yang terlalu besar. Maka dari itu, Minten sering memakai baju berukuran besar sehingga bisa menutupi perutnya yang semakin hari semakin besar. Karena jika dia jujur dengan apa yang dia alami kepada sang majikan putri dia tidak akan percaya. Jadi lebih baik dia diam saja. Bahkan, ada tetangga yang merasakan perubahan bentuk tubuh Minten sehingga dia memberi tahu Bu Handono.

- (1) *Bu Handono mbacutake pandangu, “Minten, apa bener kowe ngandheg?”* (PITA, 2015:3)

Terjemahan :

Bu Handono melanjutkan pertanyaannya, “Minten, apa benar kamu sedang hamil?” (PITA, 2015:3)

- (2) *“Minten, apa kowe ora duwe kuping? Yagene meneng bae? Aku iki sapa Minten, apa kokanggep tugu?” ngendhikane sora, netrane andhik.* (PITA, 2015:3)

Terjemahan :

“Minten, apa kamu tidak punya telinga? Ya kali diam saja? Aku ini sapa Minten, apa aku kamu anggap tugu?” berkata dengan lantang, mata melotot. (PITA, 2015:3)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Lestari bertanya tentang fakta mengejutkan dari tetangga sebelah karena dia tidak tahu bagaimana cara mengenali wanita yang sedang hamil sehingga itu dianggap hal yang normal. Maka setelah mendapat laporan seperti itu, Bu Lestari langsung bertanya kepada Minten. Minten yang mendapatkan pertanyaan tersebut juga terkejut karena apa yang selama ini disembunyikan bisa terbongkar. Namun ia memilih diam karena jika berani mengatakannya ia tidak mau disangka mengada-ada, apalagi majikannya ingin tahu siapa laki-laki itu. Bu Lestari juga tidak sadar bahwa dia terlalu tidak mau tau dengan keadaan sekitar meskipun dalam lingkup lingkungan yang sama.

(3) *“Wis meh limang sasi? Yaampun ... kathik bodhone aku iki! Duwe rewang kebobolan meh limang sasi kok ra ngerti! Huh! Orak, kowe meteng ki njur karo sapa? Ngakuwa bae. Nek kowe ora wani mara menyang omahe cah lanang, aku mengko sing bakal meksa bocah supaya gelem ngawini kowe. Sadurunge tangga kiwa tengen padha ngeriti, prekara iki wis kudu beres, Minten! Mula kandhawa, kandhawa sapa bocah lanang kuwi?”* (PITA, 2015:4)

Terjemahan :

“Sudah lima bulan? Yaampun ... bodoh sekali aku ini! Punya pembantu ternyata terlanjur hamil hampir lima bulan kok tidak tahu! Tidak, kamu hamil dengan siapa? Mengaku saja. Jika kamu tidak berani datang kerumahnya si pria, nanti aku yang akan memaksa anaknya untuk mau menikahimu. Sebelum tetangga kiri kanan semua tahu, masalah ini harus sudah selesai, Minten! Maka jujurlah, jujur siapa pria itu?” (PITA, 2015:4)

Pada akhirnya Minten berkata jujur bahwa ia hamil sudah berjalan lima bulan.

Minten cukup mahir untuk menutupi apa yang dialaminya selama ini karena baginya cukup ia yang tahu dan ia yang merasakan bagaimana pahitnya hidup untuk menutupi fakta dimana orang lain belum tentu bisa menerimanya. Bu Lestari yang baru mengetahui faktanya pun mendesak Minten untuk mengatakan siapa laki-laki yang sudah menghamili. Karena bagi Bu Lestari lebih baik cepat diselesaikan daripada semakin beredar berita yang tidak baik ke para tetangga. Namun Bu Lestari lupa jika dari paksaan tersebut menjadi boomerang untuk rumah tangganya sendiri dan tidak memikirkan bagaimana nasib Minten kedepannya. Maka dari itu, Minten hanya diam tidak mau mengaku walaupun sebenarnya dalam hatinya Minten ingin mengungkapkan semua apa yang dirasakannya karena dia cukup gelisah dengan semua hal yang tidak diduga.

### 1.3 Diusir Oleh Majikan

Setelah mengetahui bahwa pembantunya hamil lima bulan, Bu Lestari merasa gagal sebagai majikan. Yang diketahui selama ini adalah Minten gadis desa yang lugu yang baru berusia dua puluh tahun dan telah diperlakukan seperti keluarganya sendiri telah membuat malu. Bu Lestari sangat kecewa karena Minten tidak mau mengakui siapa laki-laki yang menghamilinya sehingga semakin marah dan dengan tega mengusir Minten dari rumahnya.

(1) *“Minten! Kowe ki omong apa? Kokanggep guyon po? Aku emoh kanggonan cah wadon sing meteng ora karuwan metenge karo sapa! Ngisin-isini! Kowe wis gawe wirangku! Kepanggonan cah meteng nganggur mono marahi siyal, dakkandhani! Minten, kowe wis dakrengkuh kaya keluwargaku dhewe wis nemblok tai marang raiku! Tinimbang*

*agawe wirang, luwih becik kowe lungaa saka kene! Aku emoh kanggonan maneh!” (PITA, 2015:5)*

Terjemahan :

“Minten! Kamu ini bicara apa? Kamu anggap bercanda? Aku tidak mau menampung wanita yang hamil tidak tau hamil sama siapa! Memalukan! Kamu membuatku malu! Menampung wanita hamil diluar nikah itu pembawa sial, aku kasih tahu! Minten, kamu sudah aku anggap seperti keluargaku malah membuatku malu! Daripada membuatku semakin malu, lebih baik kamu pergi dari sini! Aku tidak mau menampung lagi!” (PITA, 2015:5)

(2) *“Ora! Ora ana pangapura maneh kanggomu! Kowe dhewe ora kena dieman. Dieman-eman wangsulanmu nggatel ati. Reka-reka mbandel barang! Wis, pokoke dina iki kowe kudu lunga saka kene! Nya, iki bayaranmu sasi iki tampanen!”* (PITA, 2015:5)

“Tidak! Tidak ada maaf untukmu! Kamu sendiri tidak bisa diberi tahu. Diberi tahu tetapi jawabanmu membuatku marah. Sudah pokoknya hari ini pergi dari sini! Nih, ini gajimu bulan ini terima!” (PITA, 2015:5)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Lestari mengusir Minten daripada mempermalukannya lebih jauh. Dia membuka dompetnya mengambil uang lima ribuan dan melemparkannya ke depan Minten. Sementara Minten belum bangkit dari tempatnya, dia masih terduduk di lantai dengan air mata berlinang. Malu dengan nasib buruknya karena ia melakukan perjalanan jauh ke kota besar untuk melawan nasibnya malah menjadi korban nafsu seorang pria, dan pria itu adalah tuannya sendiri. Kejadian seperti ini adalah klise, pada masa sebelumnya sering terjadi kejadian seperti yang dialami oleh Minten. Hanya karena Minten masih polos, tidak menyangka jika kejadian itu hari tamatnya.

#### 1.4 Diusir Oleh Orangtua

Setelah diusir Bu Lestari, pagi itu Minten meninggalkan rumah Pak Handono menuju terminal Jayabaya. Dari sana, Minten naik bus ke Tulungagung, bus Harapan Jaya. Sekitar Bedhug, sudah sampai terminal Tulungagung kemudian berganti bus ke Blitar untuk turun di depan pasar Nganute. Di depan pasar banyak delman jurusan Kalidawir dan Tenggong. Lalu Minten menaikinya untuk pulang karena sudah tidak ada tujuan lagi. Namun kenyataan yang dia pikirkan tidak sama dengan yang diinginkan.

*“Aku ra ngira tenan nek jebule kowe mung arep nemblok tai raiku! Jajal nek tangga-tangga dha ngerti jebul kowe meteng nganggur, hah ... nyang endi lehku nyeleh rai?” Ngonon antara liya anggone srengeng bapake. Wektu kuwi Minten mung bisa*

*nangis mingseg-mingseg. Simboke njuwowos kanthi polotan abang ireng.* (PITA, 2015:27)

Terjemahan :

“Aku tidak mengira jika akhirnya kamu membuatku malu! Coba jika tetangga banyak yang tau kamu hamil tanpa suami, hah ... kemana aku menampakkan wajahku?” Begitulah perkataan ayahnya. Waktu itu Minten hanya bisa menangis sesegukan. Ibunya hanya bisa menahan sampai wajahnya merah padam. (PITA, 2015:5)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa ayah Minten mengira jika anak yang dianggap mampu membantu ekonomi keluarga dengan pergi ke kota besar itu bisa membawa kabar bahagia akan kesuksesannya. Namun ternyata salah, Minten pulang dengan keadaan hamil. Bagi seorang ayah, melihat anaknya seorang perempuan pergi jauh meninggalkan desa untuk menata kehidupan barunya cukup berat karena bagaimanapun dari kecil figur ayah yang selalu ada untuk anaknya. Dan cukup sakit melihat anaknya pulang dengan keadaan hamil yang pastinya mengundang banyak omongan tetangga.

*Bapake mbacutake anggone srengen. “Tenan Ten, najan bapakmu iki wong mlarat ning aja kok kira njur nglilani kowe tumindak mursal. Pa maneh nganti meteng nganggur ngono kuwi! Emoh ... emooooh ... aku emoh kanggonan! Mundhak gawe sangar! Mula nek kowe isih seneng manggon neng omah iki, kowe kudu isa nggoleki wong lanang sing gawe reged iku. Njaluka tanggung jawabe!”* (PITA, 2015:28)

Terjemahan :

Ayahnya melanjutkan perkataannya. “Jujur Ten, walaupun ayahmu ini orang miskin bukan berarti aku membenarkan kamu bertindak nakal. Apalagi sampai hamil diluar nikah seperti itu! Tidak mau ... tidak mau ... tidak mau aku menampung! Malah menjadi boomeran! Jika kamu masih ingin tinggal dirumah ini, kamu harus bisa mencari pria yang menghamilimu. Mintalah tanggung jawabnya!” (PITA, 2015:5)

Minten berpikir bahwa berada di tengah-tengah keluarganya dia akan menemukan perlindungan. Rupanya pikiran Minten meleset. Minten baru saja datang belum duduk, orangtuanya sudah marah tanpa mendengarkan apa sebenarnya yang sedang dialami oleh anaknya. Apalagi ayahnya jika marah membuat hatinya sakit tanpa memikirkan bagaimana perasaannya. Sakit hati Minten karena diusir majikan putrinya tadi pagi belum mereda, sekarang diusir lagi oleh orangtuanya. Minten tak mau mendengarkan perkataan ayahnya karena akan semakin bertambah sakit hati. Dan siang itu dia memutuskan untuk meninggalkan

rumahnya, meninggalkan desanya lagi, dan melanjutkan perjalanan untuk mencari arah kehidupannya yang sebenarnya.

## **Wujud Kecemasan Yang Dialami Tokoh Utama**

### **2.1 Takut Tidak Bisa Mendapatkan Pekerjaan Tetap Karena Hamil**

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk hidup sehari-hari, sehingga terbagi menjadi tiga, yaitu sandang, pangan, dan ruang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap manusia mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Bekerja juga bisa disebut aktivitas fisik dan mental dalam bentuk apapun. Manusia dikatakan memiliki martabat ketika ia dapat bekerja (Abdulkadir Muhammad, 2015:57). Setelah beberapa kejadian, Minten bingung memikirkan cara untuk menyambung hidupnya. Karena tidak selalu Minten mengandalkan uang saku dari mantan majikannya. Uang saku yang tidak begitu banyak tidak menutup kemungkinan tetap cukup untuk dipakai di kota apalagi kota besar. Maka setelah diusir oleh majikan dan orangtuanya, Minten pergi ke kota Surabaya untuk adu nasib.

(1) *“Ngene Dhik. Ora kok aku emoh kanggonan Dhik Minten.*

*Nanging kanthi kahanane Dhik Minten sing lagi ngandheg, cetha mengkone ndadekake sanggan kanggoku. Lha kuwi sing aku ora sanggup. Mula Dhik, mumpung kandhutane Dhik Minten durung gedhe, prayogane Dhik Minten bali bae menyang ndesa. Babaran neng kana. Dak kira luwih kopen. Njur iki bayarane Dhik Minten sasuwene sesasi neng kene.”*

(PITA. 2015:40)

Terjemahan :

“Begini Dek. Bukannya aku tidak mau menampung Adik Minten. Tetapi jika melihat keadaan adik Minten yang sedang hamil, jelas sekali nanti membuat bebanku. La itu yang aku tidak sanggup. Jadi dek, selagi kehamilan adik Minten belum besar, lebih baik dek Minten pulang saja ke desa. Lahiran disana. Ku berpikir lebih terawat. Lalu ini gaji adik Minten selama sebulan disini.” (PITA. 2015:40)

(2) *“Jane ra pati mentala. Ning priye maneh.” grenenge Bu Simpen karo bali mlebu warung.* (PITA, 2015:41)

Terjemahan :

“Sebenarnya tidak tega, Tapi mau bagaimana lagi.” batin Bu Simpen lalu masuk ke dalam warung. (PITA, 2015:41)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa ketika pergi ke Surabaya, Minten mampir ke sebuah rumah makan untuk makan. Kemudian dia menawarkan untuk bekerja di tempat itu. Sejak hari itu Minten bekerja di tempat Bu Simpen. Bertahun-tahun menjadi pembantu di keluarga Pak Handono, pekerjaan dikerjakan sekarang tidak terlalu berat jika hanya memasak.

Sedangkan bu Simpen sangat senang karena dapat pembantu yang cantik dan serba bisa sehingga rumah makannya selalu laris. Sudah dua minggu, Bu Simpen mengetahui bahwa Minten sedang hamil, tumbuh untuk berpikir. Hal itu diceritakan kepada Pak Diman saat masih kecil. Dari hasil percakapan antara Bu Simpen dan Pak Diman, terpaksa Minten diusir. Minten tidak berpikir ini akan terjadi lagi. Setelah itu, keesokan paginya Minten sudah meninggalkan tempat Bu Simpen. Namun dalam hatinya sekarang, Minten semakin khawatir bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan saat hamil. Terlebih di kota besar, Minten sudah mencoba menawarkan jasanya tapi sampai hari keempat masih banyak yang menolak. Begitu seseorang menerimanya, ketika mereka mengetahui bahwa dia hamil, mereka melepaskan niat mereka walaupun kaya. Sedangkan uang saku dari dua majikannya, Minten harus menghemat sampai mendapat pekerjaan tetap.

## 2.2 Sering Dianggap Remeh Karena Hamil Di Luar Nikah

Bertambahnya waktu perut Minten semakin besar. Walaupun perutnya besar namun wajahnya semakin cantik dan terlihat bersih. Tidak mungkin jika hanya seorang pembantu. Di waktu siang itu, Minten sedang istirahat di bawah pohon, tiba-tiba pingsan dan ditemukan oleh Pak Hadianto lalu dibawa ke rumahnya. Pak Hadi adalah seorang guru SD yang usianya masih sangat muda tetapi memiliki seorang istri, Bu Sayempraba yang usianya sangat berbeda dengan Pak Hadi. Bu Sayem yang ada di rumah kaget melihat suaminya pulang dengan membawa wanita hamil, ternyata wanita yang ditolong oleh Pak Hadi yaitu Minten. Bu Sayem suka melihat Minten karena dia imut dan cantik. Setelah mendengarkan cerita Minten jika dia adalah orang yang sedang tertimpa musibah, Bu Sayem yang pada dasarnya adalah bangsawan yang tidak punya rasa peduli tiba-tiba merasa kasihan. Dan dalam lubuk hatinya kemudian tumbuh niat ingin Minten menjadi pembantunya.

- (1) *“E, tibake ngono ya! Apik men klakuwane! Ditinggal mingket sedhela wae sing nomah trong-jing trong-jingan! Padhakne neng komplek wae ya? Gak ngira aku nek sesuwene iki ngingu lonthe!”* (PITA, 2015:78)

Terjemahan :

“Eh ternyata begini ya! Bagus sekali kelakuannya! Ditinggal sebentar yang dirumah kok berduaan! Seperti di komplek saja ya? Aku tidak mengira jika selama ini aku menampung pelacur!” (PITA, 2015:78)

- (2) *“Sing marahi yan lonthene iki! Gak ngira aku Ndhuk nek kaya ngono trekahmu! Wani ngrusak rumah tanggaku! Ngerti kaya ngene klakuwanmu, suthik aku nulung kowe! Tak gala-gala tak anggep kaya adhikku dhewe jebul mung ngono walesmu! Dhasar lontheeee ...!”* (PITA, 2015:79)

Terjemahan :

“Yang mengawali ya pelacur ini! Tidak mengira Nak jika seperti itu! Berani merusak rumah tanggaku! Jika tau begini tidak sudi menolongmu! Tak anggap seperti adikku sendiri ternyata begini balasannya! Dasar pelacur ...!” (PITA, 2015:79)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Minten dipermalukan oleh Bu Sayem. Setelah Minten menjadi pembantu di keluarga Pak Hadi, ternyata Pak Hadi punya perasaan aneh antara majikan dan pembantu. Sampai Minten melahirkan, rasa itu tidak bisa hilang dari hati Pak Hadi. Tapi Minten hanya merasa biasa saja karena dia menyadari bahwa dia adalah satu-satunya pembantu yang harus menghormati majikannya. Namun kejadian yang pernah terjadi saat Minten masih menjadi pembantu di keluarga Pak Handono kembali terasa saat menjadi pembantu di keluarga Pak Hadi. Ketika ia sedang menyusui Andini, tiba-tiba Pak Hadi masuk ke kamar dan menceritakan apa yang dirasakannya setelah ini. Betapa terkejutnya dan semakin herannya ketika Bu Sayem menyadari bahwa mereka berdua ada di dalam kamar. Minten yang akan menjelaskan kejadian sebenarnya tidak mungkin karena Bu Sayem sangat marah. Sedangkan Pak Hadi hanya bisa diam membisu. Minten hanya bisa pasrah dan meminta maaf jika bersalah, tapi semua tidak sama dengan apa yang dikatakan Bu Sayem. Dari semua yang dia katakan, Minten merasa bahwa dia telah dicap terlalu buruk tanpa sisa. Jadi dia sangat khawatir semua orang akan mengatakan Minten adalah seorang pelacur.

### 2.3 Merasa Selalu Mendapatkan Nasib Buruk

Menjadi manusia yang tidak memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan takdir, tentu saja merasa takut akan musibah. Namun semua manusia pasti pernah mengalami nasib buruk dan baik. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki akal harus mampu berpikir dan mengekspresikan emosinya, salah satunya adalah rasa takut. Tapi ketakutan itu bisa tumbuh karena adanya musibah. Emosi adalah bagian alami dari naluri manusia, seperti yang dirasakan Minten.

*“O, kebangeten men uripku, urip sepisan wae tansah nandhang kasengsaran lair batin. Njur kapan enteking panandhang iki? O Gusti ... nyuwun tambahing kekiyat ...”*  
(PITA, 2015:80)

Terjemahan :

“O, keterlaluan sekali hidupku, hidup sekali saja selalu merasa sengsara lahir batin. Lalu kapan habisnya penderitaan ini? O Gusti ... tolong tambahkanlah kekuatan ...” (PITA, 2015:80)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Minten merasa bahwa jalan hidupnya selamanya semakin buruk secara terus-menerus. Mulai dari diperkosa oleh majikannya,

kemudian ketahuan hamil oleh majikan putrinya hingga diusir, lalu diusir lagi oleh orang tuanya, hingga tidak diterima bekerja di manapun. Begitu dia mendapat pekerjaan dan master yang baik, tiba-tiba dia dicap pelacur. Dengan air mata yang mengalir di pipinya. Rasa sakit di hatinya tumbuh seperti irisan. Sadalan-dalan sering berteriak, menangisi mara bahaya dengan menyebut nama Tuhan agar diberi kekuatan. Karena menjadi Minten itu tidak mudah dan tidak semua orang bisa sekuat Minten.

#### 2.4 Memikirkan Nasib Andini Sampai Hilang Kendali

Dari semua yang dialami Minten, ia merasa bersalah pada Andini. Sedihnya lagi, bayi merah itu lahir tanpa ayah. Kalau di Jawa disebut anak jadah atau anak kowar. jika mengikuti kepercayaan, anak haram itu pembawa sial. Namun Minten tidak terlalu memperdulikannya karena ia yakin jalan hidupnya seperti itu adalah sudah garis takdirnya. Selama ini Andini sering dibawa kemana saja oleh Minten sehingga kasihan karena cuaca dingin, panas, hujan masih dibawa kemanapun. Memikirkan nasib Andini juga membuat Minten tampak bingung sendiri sampai kehilangan kendali. Tetapi di dalam hatinya dia tidak tega membuang anaknya, tetapi keadaan memaksanya untuk bertindak seperti itu.

- (1) *“Kepkса Ngger ... aku kepkса negakake kowe. Awit yen kowe panggah melu aku, ora wurung nasibmu ya ketere-tere kaya biyungmu iki.aku ora mentala meruhi kowe melu sengsara. Ora ana dalan sing luwih apik, kejaba awake dhewe kudu pepisahan. Dakdongakake kowe ditemu priyayi sugih sing bisa mulyakake uripmu. Wis ya Ndhuk kariya slamet ...”* grenenge Minten ing saselan tangise. (PITA, 2015:87)

Terjemahan :

“Terpaksa Nak ... aku terpaksa tega kepadamu. Jika kamu tetap ikut aku, tidak lain nasibmu juga akan terlunta-lunta seperti aku ibumu ini dan aku tidak tega melihatmu ikut sengsara. Tidak ada jalan yang lebih baik, kecuali kita harus berpisah. Aku doakan semoga kamu ditemukan orang kaya yang bisa memulyakan hidupmu. Sudah ya Nak semoga selamat ...” perkataan Minten di sela tangisnya. (PITA, 2015:87)

- (2) *“Slamat berpisah anakku ...mua-muga kaya pandongaku mau ... kowe ditemu lan diopeni wong sugih. Sla ... selamat ... ber ... berpisah an ... anakku ...”* (PITA, 2015:87)

Terjemahan :

“Selamat berpisah anakku ... semoga seperti doaku tadi ... kamu ditemukan dan dirawat orang kaya. Sla ... selamat ... ber ... berpisah an ... anakku ...” (PITA, 2015:87)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Minten tidak cukup kuat untuk memandang Andini jika dia ikut merasakan apa yang dia rasakan meskipun dia adalah ibunya.

Tak disangka matanya menatap perahu yang berada di tepi sungai Bengawan. Tiba-tiba tumbuh rencana gila yang dilakukan oleh seorang wanita yang pikirannya memang sudah gila. Keputusannya sudah bulat, daripada Andini menanggung beban nasib ibunya lebih baik dihanyutkan di sungai dengan tujuan ditemukan dan dirawat oleh orang kaya. Melihat bayi yang tersenyum manis untuk beberapa saat membuat hati Minten terenyuh. Bayi itu terus digendong dan dicium berulang kali. Setelah hatinya merasa pas, perlahan-lahan bayi diletakkan di atas permukaan perahu. Sebelum tali perahu terlepas, sekali lagi Minten mengucapkan banyak kata. Tali perahu dilepas, dan perahu yang membawa bayi itu mulai terbawa arus sungai.

### **Cara Menghadapi Kecemasan Yang Dialami Tokoh Utama**

#### **3.1 Menjauh Dari Orang Lain**

Menjauh dari orang lain merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak ingin orang lain tahu tentang situasinya. Selain itu, menjauhi orang lain juga sering dilakukan untuk menenangkan hati dan pikiran karena rasa cemas itu melelahkan, sehingga terkadang membuat seseorang kehilangan keinginan untuk mengikuti jalan hidupnya. Lingkungan juga menjadi salah satu kunci utama untuk mengendalikan perasaan tersebut. Orang seperti itu biasanya memiliki masalah yang sangat besar seperti yang dialami oleh karakter Minten.

- (1) “*Sapa dheweke kuwi? Ngapa wis eruh jenengku?*” (PITA, 2015:128)

Terjemahan :

“Siapa dia itu? Kenapa sudah tau namaku?” (PITA, 2015:128)

- (2) “*Minten ...! Kowe arep menyang ngendi Ndhuk ...! Aku aja kok tinggal ...! Wis suwe banget aku nggoleki kowe ...!*” (PITA, 2015:128)

Terjemahan :

“Minten ...! Kamu mau kemana Nak ...! Aku jangan kamu tinggal ...! Sudah lama sekali aku mencari kamu ...!” (PITA, 2015:128)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Minten terkejut ada suara yang memanggil namanya. Setelah Minten menghanyutkan Andini dengan perahu di tepi sungai Bengawan, penyesalan yang mendalam sangat terasa. Minten menyesal mengapa dia bisa melakukan tindakan keji seperti itu. Dia yang sengsara tapi Andini si bayi merah yang menanggung beban. Tanpa pikir panjang lagi, kesokan harinya Minten berangkat naik bus dan sampai di Terminal Arjosari. Cukup mengherankan karena dia bisa pergi begitu jauh, apalagi dia tidak punya keluarga di kota Malang. Di kota ini ia menenangkan pikirannya dari cobaan yang ia

alami selama ini. Selain itu ia juga belajar menjadi manusia yang lebih baik. Di kota Malang ia bekerja sebagai penjaga toko buah.

Hari itu dia keluar dari pasar, tiba-tiba ada seseorang memanggil namanya. Jauh Minten mencoba untuk melupakan segalanya tapi masih ada yang mengenalnya. Minten menoleh untuk mencari suara siapa pun, ternyata ayahnya sendiri. Tidak disangka ternyata ayahnya yang pernah mengusirnya dulu. Hatinya masih sakit, ingin tidak sakit hati itu salah. Tujuan kembali ke desa mencari perlindungan ternyata belum duduk sudah diusir hanya karena dia hamil di luar nikah. Tiba-tiba Minten sadar dari film lingkaran hidupnya, dia berlari dan melihat ke belakang apakah ayahnya masih mengejarnya atau tidak. Minten bukannya tidak mau diganggu, tapi dia tenang saat hidup jauh dari orang lain, terutama keluarganya.

### 3.2 Menerima Diri Sendiri

Menerima diri sendiri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat untuk menerima apa yang ada dalam diri sendiri (Bernard, 2013:158). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa menerima diri sendiri adalah menerima semua lebih dan kurang dari diri sendiri yang terkait dengan penilaian terhadap sifat-sifat yang dimiliki. Dimulai dari bagaimana seseorang menghadapi proses kehidupan yang kompleks hingga mampu menyelesaikan semua hal yang ada dengan cara yang baik. Proses menerima diri sendiri mungkin tidak cepat dan tidak semua orang bisa menerimanya. Namun yang perlu diperhatikan adalah menerima diri sendiri harus dimiliki oleh seseorang agar setiap orang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuannya, seperti yang dialami oleh Minten.

*“Rekasa sengsara lan kasiksane raga apadene batinku wis taklakoni Mbok. Insyaallah saiki kari ngundhuh kepenake. Dongakna kamulyan iku bisa maujud.” ujare Minten. (PITA, 2015:162)*

Terjemahan :

“Kesulitan, kesakitan, dan kesiksanya raga dan batinku sudah aku lalui, Bu. Insyaallah sekarang tinggal mengambil enaknya saja, doakan keluhuran itu bisa terwujud.” kata Minten. (PITA, 2015:162)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Minten sudah mengikhaskan apa yang telah dialaminya selama ini. Pahitnya hidup sudah terasa sehingga bisa untuk belajar keesokan harinya. Karena Minten berpikir bahwa kesulitan hidupnya sekarang akan luar biasa di hari-hari terakhir. Jadi kuncinya adalah bersabar dan ikhlas meski dalam kesulitan. Jika sudah begini, maka seseorang bisa berhati-hati saat berjalan agar tidak salah langkah. Di sisi lain, berharap bahwa apa yang pernah terjadi padanya tidak akan terjadi lagi keesokan harinya. Sudah cukup dia melupakan sengsaranya karena tidak tau arah karena dia ingin menjadi orang

yang lebih baik dan bisa melupakan segalanya. Namun manusia tidak bisa seenaknya menginginkan hidup yang nyaman, maka ia meminta restu kepada ibunya setelah orang tuanya menemukannya agar terpenuhi berkahnya.

### 3.3 Membuka Lembaran Baru

Kembali lagi pada kehidupan bukan tentang bagaimana membuat kesalahan, tetapi bagaimana memperbaiki kesalahan dan bangkit dari kegagalan. Menutup lembaran lama bukan berarti menutup semuanya karena menjadi suatu beban, tetapi menjadi pembelajaran selanjutnya. Seperti lembaran baru, itu bukan sekedar lembaran baru tetapi sebagai perbedaan dengan lembaran lama yang menjadi kelebihan dan kekurangan di setiap waktunya. Memang benar bahwa luka tidak bisa dilupakan begitu saja, tetapi menjadi manusia yang masih membutuhkan kehidupan lain tidak bisa menghentikan waktu detik itu juga. Seperti yang dialami oleh Minten, ia berjuang untuk memulai hidup baru melawan rasa cemasnya.

*“Ngene Ten. Jane dhek semana, nalika aku dikandhani bendaramu putri yen kowe meteng, aku wis duwe pikiran arep ningkahi kowe. Apa maneh barang bendaramu tinakdir gabug, pepengin kasebut saya ngebaki dhadha. Eman kowe lunga tanpa pepoyan. Saengga pepenginan kasebut durung bisa klakon. Saiki, awit saka keparenge Gusti Allah, kowe wis dak temokake. Malah ora kanyana-nyana bayi sing dakadhopsi saka rumah sakit jebul anakmu. Mula kanggo mujudi pepengin an kasebut, kowe kudu gelem dakningkahi resmi. Bendaramu putri wis nglilani. Rak ora kabotan ta kowe dadi marune bendaramu putri?”* (PITA, 2015:143)

Terjemahan :

“Begini Ten. Sebenarnya dulu ketika aku di beritahu majikan putrimu jika kamu hamil, aku sudah berpikir akan menikahimu. Terlebih lagi majikan putrimu mandul, keinginan itu semakin memenuhi hati. Sayang sekali kamu pergi tanpa pamit. Sehingga keinginan itu belum bisa terlaksana. Sekarang restu dari Allah kamu sudah aku temukan. Malah tidak terduga bayi yang aku adopsi dari rumah sakit ternyata anakmu. Jadi untuk mewujudkan keinginan itu, kamu harus mau aku nikahi secara resmi. Majikan putrimu juga rela. Tidak keberatan kan jika kamu jadi istri kedua?

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa selama ini Pak Handono mencari Minten kemanan-mana sampai diberitahu oleh Pak Darmin selaku ayah Minten bahwa ia telah bertemu dengan Minten di kota Malang. Tiba-tiba dia datang bersama istrinya, Bu Lestari, untuk menyampaikan niatnya menikahi Minten. Berapa banyak dari Anda yang baru saja melupakan semuanya tiba-tiba terkejut karena bagaimanapun juga apa yang Anda pikirkan berbeda dari kenyataan. Ia juga ingat, setelah diperkosa oleh Pak Handono hari itu, Pak Handono pernah

mengatakan kalau Minten hamil Pak Handono yang bertanggung jawab. Minten tidak bisa bertanggung jawab secara langsung karena otaknya penuh dengan pikiran dan dia masih tidak percaya bahwa tuannya akan menikahinya yang bisa disebut mantan pelayannya dan dia menjadi tuan putrinya.

*“Minten kowe ora usah mangu-mangu. Anggonku pengin ningkahi kowe metu saka prenthuling ati kang suci. Bendaramu putri wis nglilani. Malah melu njurungake!”*  
(PITA, 2015:144)

Terjemahan :

“Minten kamu tidak usah ragu-ragu. Keinginanku menikahi kamu kelaur dari relung hati yang suci. Majikan putrimu sudah merelakan. Malah menyuruh!” (PITA, 2015:144)

Minten masih tetap diam. Dia belum bisa memberikan vonis atau jawaban karena dia berjuang dengan pikirannya untuk menerima atau menolaknya. Tetapi dia tidak ingin tuan putrinya memperingatkannya tentang hal-hal buruk yang terjadi saat itu. Bagi Minten itu sudah termasuk dosa yang sama sekali tidak terampuni. Jika Anda ingat, jika dia kehilangan Andini saat masih dalam kandungan, itulah yang dia inginkan karena tidak butuh waktu lama bagi Andini untuk menjadi seorang anak. Kenyataan kini seolah sia-sia karena Andini lahir dan tidak melihat wujudnya yang sekarang setelah ditenggelamkan di sungai Bengawan.

*“Yawis ta Minten, yen kowe isih mangu-mangu aku ora meksa. Pikiren dhisik nganti mateng. Saiki lilanana aku lan bendaramu putri bali menynag Surabaya. Insyaallah suk emben aku bali mrene maneh. Muga-muga kowe wis sehat lan wis siyaga aweh keputusan.”* (PITA, 2015:144)

Terjemahan :

“Yasudah Minten, jika kamu masih ragu-ragu aku tidak memaksa. Pikirkan dulu dengan matang. Sekarang relakan aku dan istriku kembali ke Surabaya. insyaallah nanti aku kembali kesini lagi. Semoga kamu sehat dan siap memberi keputusan”  
(PITA, 2015:144)

Setelah Pak Handono dan Bu Lestari kembali, Minten kelom-kelom memikirkan jalan hidup mereka yang tidak ada habisnya di depan mata. Pikiran Minten persis seperti saat dia gelisah oleh kekhawatiran apakah dia terus berhenti pada perasaan itu. Jika dia berpikir bahwa itu dapat diterima, dia dapat menjalani kehidupan yang nyaman karena dia menikah dengan pria kaya. Dapat juga dikatakan bahwa sebagai ganti dari hidupnya yang menyediakan selama kehamilannya. Namun kini Minten merasa bahwa setiap manusia memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya. Akhirnya Minten menerima dan menikah dengan Pak

Handono dan dibawa kembali ke Surabaya. Tidak lama setelah menikah, Minten melahirkan bayi yang bernama Dwi.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan dapat berkembang karena beberapa faktor, terutama lingkungan dimana lingkungan yang buruk dapat menciptakan rasa trauma bagi seseorang yang telah menjadi korban cedera orang lain. Tak sedikit kekhawatiran yang berlebih dapat mengganggu kehidupan sehari-hari sehingga korban merasa hidupnya selalu dipenuhi dengan hal-hal yang tidak ada habisnya. Begitu juga hati dan pikiran selalu merasa resah karena harus memikirkan apa yang bisa mereka lakukan untuk menyelesaikan setiap hal. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kepribadian juga erat kaitannya dengan sifat-sifat seperti ambisi yang tidak mengenal kata lelah seperti tokoh Minten dalam novel *Pinatri Ing Teleng Ati* karya Tiwiek S.A. Selain itu, setiap manusia sejatinya harus kuat meski hidupnya sedang diuji oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfakir, Abdullah. 2018. *Jangan Cemas, Berdzikirlah!*. \_\_\_\_: Elex Media Komputindo

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

Amanda, A., & Krisnani, H. 2019. Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120-136.

Ariefka, Y., Sari, K., & Yulandari, N. 2018. Meminta Maafkan Pelaku Perkosaan di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik di Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 58-83.

Arif, H. 2021. *Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan (Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan Dan Anak (PPA) Provinsi Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.

Faisal, Sanapiah. 2010. Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (64-79)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Fitrah, M. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).

Hatim Magdad. 2021. *Kesepadan Gramatikal Terjemahan Novel “Laskar Pelangi” Oleh Andrea Hirata Ke Dalam Bahasa Inggris Melalui Google Translate*. \_\_\_\_: Lakeisha

Hayat, A. 2017. Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1).

Hermawan, I. 2019. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Quran.

Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.

Khatibah, K. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.

Khoiroh, A. 2021. Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 116-134.

Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1)

Nurdiana, M. A., & Arifin, R. 2019. Tindak Pidana Pemerkosaan: Realitas Kasus Dan Penegakan Hukumnya Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES) Vol. 3*.

Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Surabaya: Juadar Press

Safaria, Triantoro & Novran Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara

Sari, K. R. 2013. Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan di Kabupaten Temanggung. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.

Sumera, M. 2013. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Swandari, N. M., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2022). Tinjauan Teoritis Psikologi Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 184-190.

Yuliani, W. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.